

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout arthritis merupakan radang sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat pada sendi. Zat asam urat adalah produk pemecahan dari purin, yaitu sejenis senyawa kimia yang berasal dari beberapa jenis makanan yang mengandung protein hewani (jeroan, daging) dan protein nabati (kacang-kacangan) (Savitri, 2016). Kristal-kristal yang terbentuk dari monosodium asam urat monohidrat pada sendi-sendi dan jaringan sekitarnya akan menyebabkan terjadinya peradangan dan timbul rasa nyeri pada persendian yang sering juga terjadi pada pergelangan kaki, terkadang pada sendi, tangan, lutut, dan pundak, atau jari-jari tangan dan kaki (Fajar, 2015).

Gout arthritis dapat ditemukan diseluruh dunia pada semua ras manusia, prevalensi gout arthritis cenderung memasuki usia semakin muda yaitu usia produktif yang nantinya berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Ode, 2012). Hiperurisemia dalam satu survei epidemiologik yang dilakukan di Bandung, Jawa Tengah atas kerjasama (*community oriented program for control of rheumatic diseases / WHO-COPCORD*) terhadap 4.683 sampel berusia antara 15 - 45 tahun secara keseluruhan didapatkan prevalensi 17,6% dengan penyebab tidak diketahui dengan jelas, diperkirakan akibat kelainan proses metabolisme dalam tubuh, yang pasti ada hubungan dengan obesitas, hipertensi, dislipidemia, dan diabetes melitus (Dianati, 2015). Di Kanada, gout

arthritis mempengaruhi hingga 3,0% pada orang dewasa pria empat kali lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk mengalami gout (Wong , et al., 2010).

Prevalensi gout arthritis di Indonesia terjadi pada usia di bawah 34 tahun sebesar 32% (Sholihah, 2014). Prevalensi gout arthritis berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Bali 19,3% (Kemenkes, 2013). Di Sumatera Selatan persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang mengalami kesulitan menggerakkan tangan/jari (tanda gejala gout arthritis) sebesar 0,97%, sedangkan berdasarkan kelompok umur, semakin tua usia seseorang semakin tinggi persentase yang mengalami kesulitan menggerakkan tangan/jari. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki usia 10 tahun keatas yang mengalami kesulitan menggerakkan tangan/jari sebesar 0,77% dan perempuan sebesar 1,18% hampir semua kelompok umur persentase perempuan mengalami kesulitan menggerakkan tangan/jari lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki perbedaan terjadi pada kelompok umur 70-74 tahun (SUPAS, 2015).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Ogan Permata Indah (OPI) 15 Ulu Palembang bahwa jumlah pasien gout arthritis pada tahun 2016 berjumlah 164 orang terjadi pada jenis kelamin laki – laki 89 orang dan perempuan 78 orang, data bulan Januari sampai Maret tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang terdiagnosa gout arthritis dan mengalami nyeri sendi berjumlah 35 orang yaitu pada laki – laki 14 orang sedangkan perempuan sebanyak 21 orang. Wawancara yang peneliti lakukan secara langsung didapatkan dari salah satu perawat di Puskesmas bahwa belum

pernah dilakukan intervensi pemberian kompres hangat terhadap nyeri gout arthritis. Dari 11 orang penderita gout arthritis yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Kelurahan 15 Ulu Palembang, dilakukan wawancara bahwa pasien belum pernah melakukan kompres hangat untuk mengurangi nyeri, upaya yang biasa dilakukan pasien dalam mengatasi nyeri selain mengkonsumsi obat pereda nyeri dari puskesmas pasien memberikan minyak urut (GPU) pada sendi yang nyeri.

Gout arthritis ditandai dengan serangan yang cepat, merasakan nyeri secara tiba-tiba pada sendi yang terkena, rasa nyeri diikuti oleh rasa hangat pada sendi, pembengkakan, demam, menggigil, kelelahan dan warna kemerahan pada kulit yang menutup sendi, pada beberapa orang rasa nyeri mendadak tersebut terjadi begitu kuat bahkan sentuhan ringan pada bagian yang terkena dapat menimbulkan rasa sakit yang tak tertahankan (Savitri, 2016). Nyeri merupakan suatu respons subjektif terhadap stressor fisik dan psikologis (Lemone, et al., 2012). Nyeri yang terjadi pada penderita gout arthritis dapat disebabkan oleh mengkonsumsi zat purin secara berlebih, zat purin didalam tubuh diubah menjadi asam urat, asam urat berlebih dan ginjal tidak mampu mengatur kestabilannya, maka asam urat akan menumpuk pada sendi, saat kadar asam urat tinggi akan timbul rasa nyeri yang hebat terutama pada daerah persendian karena adanya penumpukan kristal urat pada sendi (Ode, 2012).

Nyeri yang dialami oleh penderita gout arthritis dapat diberikan terapi baik secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi yaitu terapi

analgesik narkotik dan analgesik nonnarkotik, sedangkan secara non farmakologi berupa intervensi relaksasi progresif, stimulasi kutaneus plasebo dan teknik distraksi (Mubarak, et al., 2015). Intervensi lain untuk mengurangi rasa nyeri yang dapat dilakukan pemberian terapi komplementer misalnya kompres hangat. Terapi komplementer dikenal sebagai terapi tradisional yang digabungkan dalam pengobatan modern, (Andrews *et al.*, 1999 dalam Widyatuti, 2008).

Terapi komplementer ini dilakukan oleh perawat sesuai dengan kebutuhan pasien, hal ini juga didukung oleh permenkes Nomor 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu pada pasal 5 nomor 2 pengobatan komplementer-alternatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus sesuai dengan standar profesi dan sesuai standar pelayanan kesehatan komplementer-alternatif dengan melakukan anamnesa, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, diagnosa, terapi, dan proses rujukan (Kemenkes RI, 2007). Penelitian ini menggunakan kategori keempat yaitu terapi memanipulatif dan sistem tubuh, terapi ini didasari oleh memanipulasi dan pergerakan tubuh misalnya hidroterapi (Widyatuti, 2008).

Kompres hangat merupakan suatu metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis. Efek terapeutik pemberian kompres hangat diantaranya untuk mengurangi nyeri, meningkatkan aliran darah, mengurangi kejang otot, dan menurunkan kekakuan tulang sendi (Mubarak, et al., 2015). Kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan

berkembangnya penelitian terhadap terapi komplementer menjadi peluang perawat untuk berpartisipasi sesuai kebutuhan masyarakat, perawat dapat berperan sebagai konsultan untuk klien dalam memilih alternatif yang sesuai ataupun membantu dalam memberikan terapi secara langsung (Widyatuti, 2008). Catatan keperawatan *Florence Nightingale* yang telah menekankan pentingnya mengembangkan lingkungan dalam proses penyembuhan selain itu, pemberian terapi komplementer dapat meningkatkan kesempatan perawat dalam menunjukkan *caring* pada klien (Snyder & Lindquis, 2002 dalam Widyatuti, 2008).

Penelitian Noorhidayah dkk, (2013) tentang terapi kompres panas terhadap penurunan tingkat nyeri klien lansia dengan nyeri rematik didapatkan hasil terdapat pengaruh pemberian kompres panas terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien lansia dengan nyeri rematik ($p= 0,0001$). Penelitian Pratintya, (2014) Kompres hangat menurunkan nyeri persendian osteoarthritis pada lanjut usia menunjukkan hasil penelitian ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap nyeri persendian pada lanjut usia ($p = 0,0001$). Penelitian Manurung dkk, (2013) tentang pengaruh tehnik pemberian kompres hangat terhadap perubahan skala nyeri persalinan pada klien primigravida menunjukkan hasil ada pengaruh terapi kompres hangat yang bermakna dalam mencegah dan mengurangi nilai skala nyeri ($p = 0,0001$).

Maka berdasarkan dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perbandingan tingkat nyeri pasien gout arthritis dengan kompres hangat di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut didapat rumusan masalah sebagai berikut:
“Apakah ada perbandingan tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat pada pasien yang mengalami gout?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui perbandingan tingkat nyeri pada penderita gout arthritis sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat nyeri sebelum diberikan kompres hangat pada pasien gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang.
- b. Diketahui tingkat nyeri sesudah diberikan kompres hangat pada pasien gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang.
- c. Diketahui perbandingan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat pada pasien gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Kompres hangat dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien saat rasa nyeri muncul sehingga dapat membantu mengurangi nyeri gout arthritis dengan menggunakan perlengkapan yang mudah didapat di rumah pasien.

2. Bagi Puskesmas

Memberikan informasi tentang pentingnya penerapan kompres hangat dan dapat memekompres hangat kedalam jadwal intervensi yang bisa diterapkan secara rutin pada pasien nyeri gout arthritis di Puskesmas.

3. Institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan informasi tambahan di dalam pembelajaran keperawatan medikal bedah tentang penurunan tingkat nyeri sebelum dan sesudah di kompres hangat dan informasi ini dapat di kembangkan dalam praktek belajar lapangan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat di kembangkan oleh peneliti selanjutnya agar menggunakan metode yang berbeda. Sehingga tidak hanya melihat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Keperawatan Medikal Bedah yang difokuskan untuk mengetahui perbandingan tingkat nyeri pasien yang mengalami gout arthritis dengan kompres hangat di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami nyeri gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan 29 – 30 April 2017. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *pre-eksperimen* dengan rancangan *one group pre-test dan post-test*. Alat ukur yang digunakan yaitu untuk

mengukur skala nyeri adalah skala intensitas nyeri deskriptif (*Verbal Descriptor Scale/VDS*).

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
1.	(Yasmina, et al., 2013). Edisi 01 Jurnal Terapi Kompres Panas, pp 73-79	Terapi Kompres Panas Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Klien Lansia Dengan Nyeri Rematik	Terdapat pengaruh pemberian kompres panas terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien lansia dengan nyeri rematik ($p = 0,0001$).	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : seluruh lansia dengan penyakit rematik. • Intervensi : kompres panas (buli-buli panas). • Tempat : - 	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi : pasien dewasa yang terkena gout arthritis. • Intervensi : kompres hangat menggunakan kain/handuk basah. • Tempat : di Wilayah Kerja Puskesmas Opi Kelurahan Palembang Sumatera
2.	(Pratintya, et al., 2014) Edisi 10, jurnal kebidanan dan keperawatan, pp 1-7	Kompres hangat menurunkan nyeri persendian osteoarthritis pada lanjut usia.	Ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap nyeri persendian pada lanjut usia ($p = 0,0001$).	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Design</i> : <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>pre test-post test</i> kelompok tunggal yang ekuivalen. • Populasi : pasien lanjut usia dengan osteoarthritis. • Skala ukur nyeri : <i>skala numeric</i> • Tempat : - 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Design</i> : <i>pre-eksperimen</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i>. • Populasi : pasien dewasa dengan gout arthritis. • Skala ukur nyeri : skala deskriptif (VDS). • Tempat : di Wilayah Kerja Puskesmas Opi Palembang

No	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan	
				Penelitian terkait	Penelitian saat ini
3.	(Manurung, et al., 2013). Edisi 01 Jurnal <i>Healty Quality</i> , pp 1-8	Pengaruh Teknik Pemberian Kompres Hangat Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Klien Primigravida	ada pengaruh terapi kompres hangat yang bermakna dalam mencegah dan mengurangi nilai skala nyeri ($p = 0,0001$).	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Design : quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>pre test-post test</i> dengan kelompok kontrol dan intervensi. • Populasi : Klien primigravida. • Tempat : - 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Design : pre-eksperimen</i> dengan rancangan <i>one group pretest postest</i>. • Populasi : pasien dewasa dengan gout arthritis. • Tempat : di Wilayah Kerja Puskesmas OPI Palembang

